

AKULTURASI NILAI KEISLAMAN DAN KEARIFAN LOKAL DI PONDOK MODERN ELFATIH CENDEKIA KABUPATEN ASAHAN

Nurhasanah Lubis¹, Mhd. Habibu Rahman²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

*Akulturas, Nilai Keislaman,
Kearifan Lokal, Pesantren*

***Correspondence Address:**

nurhasanahlubisspdi@gmail.com
mhdhabiburahman@dosen.panca-budi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses akulturasi nilai keislaman dan kearifan lokal di Pondok Modern Elfatih Cendekia Kabupaten Asahan serta implikasinya terhadap kehidupan santri dan masyarakat sekitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi berlangsung melalui tiga bentuk utama. Pertama, kehidupan keagamaan santri yang berpadu dengan tradisi lokal, seperti doa bersama menjelang panen atau syukuran desa. Kedua, pelestarian kegiatan adat seperti gotong royong, kenduri, dan silaturahmi yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami. Ketiga, interaksi timbal balik antara pondok dan masyarakat, antara lain melalui pengajian terbuka di bulan Ramadhan, kegiatan berbagi takjil, serta keterlibatan santri dalam doa dan tahlilan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa Pondok Modern Elfatih Cendekia berperan sebagai jembatan antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang mengakar kuat di masyarakat Asahan. Proses akulturasi tersebut tidak hanya memperkuat identitas sosial budaya santri, tetapi juga meneguhkan pesantren sebagai agen harmoni antara agama dan budaya di era modern.

PENDAHULUAN

Pesantren sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan budaya dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Pesantren tidak hanya dipandang sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai ruang hidup yang melahirkan nilai-nilai sosial dan budaya. (Samsul Ma'arif, 2014) Sejak dahulu, pesantren menjadi pusat pendidikan yang membentuk santri bukan sekadar untuk memahami ajaran Islam secara tekstual, melainkan juga untuk menanamkan akhlak, disiplin, serta kebiasaan hidup bersama. (Mukhamat Saini, 2024) Kehidupan sehari-hari di pesantren mulai dari pola interaksi antara santri, penghormatan kepada kiai, hingga tradisi gotong royong mencerminkan bagaimana nilai agama dan budaya berpadu dalam satu kesatuan.

Lebih dari itu, pesantren juga berfungsi sebagai penjaga tradisi masyarakat. (Sabiq, 2020) Banyak ritual keagamaan, kegiatan sosial, dan bentuk kearifan lokal yang tetap hidup

karena peran pesantren dalam melestarikannya. Di sinilah pesantren memiliki peran strategis, tidak hanya mencetak generasi yang berpengetahuan agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan identitas sosial budaya yang melekat erat pada kehidupan masyarakat di sekitarnya.(Fitri & Ondeng, 2022)

Beberapa daerah di Indonesia, pesantren berperan sebagai jembatan antara ajaran Islam dan tradisi lokal, sehingga melahirkan suatu bentuk akulturasi yang khas. Akulturasi ini menjadi penting karena mampu menjaga keseimbangan antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang sudah mengakar kuat di tengah masyarakat.

Pesantren hadir bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pertemuan antara ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, santri dan kiai sering kali tidak sekadar menjalankan praktik keagamaan secara normatif, tetapi juga ikut menjaga adat dan kebiasaan lokal yang telah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat.(Nasution, 2019) Dari sinilah lahir sebuah akulturasi yang khas, yaitu percampuran harmonis antara nilai-nilai Islam yang universal dengan kearifan lokal yang berakar kuat.(Nurlaili et al., 2024)

Akulturasi ini menjadi penting karena mampu menghadirkan wajah Islam yang lebih membumi, dekat dengan kehidupan masyarakat, sekaligus tetap menjaga kemurnian ajaran dasarnya.(Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, 2020) Misalnya, dalam tradisi keagamaan yang dipadukan dengan adat setempat seperti peringatan hari besar Islam yang dikemas dengan budaya lokal atau kegiatan sosial yang mengandung nilai gotong royong, pesantren berperan sebagai penghubung yang menjaga keseimbangan. Dengan cara ini, pesantren tidak hanya melahirkan generasi berilmu agama, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu menghargai tradisi dan membangun harmoni sosial.

Pondok Modern Elfatih Cendekia di Kabupaten Asahan merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang berada di ruang pertemuan antara nilai keislaman dan budaya lokal. Di satu sisi, pondok ini menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran kitab, penguatan ibadah, dan pengembangan karakter santri. Di sisi lain, pondok ini tidak menutup diri dari tradisi masyarakat sekitar, melainkan berupaya mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang masih dijaga oleh komunitasnya.

Akulturasi tersebut tampak dalam praktik kehidupan sehari-hari, mulai dari cara santri berinteraksi dengan masyarakat, tradisi keagamaan yang dipadukan dengan adat setempat, hingga bentuk solidaritas sosial yang tumbuh di lingkungan pondok. Kehadiran Pondok

Modern Elfatih Cendekia tidak hanya memperkaya khazanah pendidikan pesantren, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya.

Penelitian ini berusaha menggali lebih jauh bagaimana proses akulturasi nilai keislaman dan kearifan lokal berlangsung di Pondok Modern Elfatih Cendekia Kabupaten Asahan, serta bagaimana akulturasi tersebut membentuk identitas sosial budaya santri maupun masyarakat sekitar. Dengan memahami proses ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih luas tentang peran pesantren dalam membangun harmoni antara agama dan budaya di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali secara mendalam proses akulturasi nilai keislaman dan kearifan lokal di Pondok Modern Elfatih Cendekia Kabupaten Asahan. Lokasi ini dipilih karena pondok tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang berada di tengah masyarakat yang masih memegang kuat tradisi lokal, sehingga menjadi ruang yang potensial untuk terjadinya akulturasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses akulturasi di Pondok Modern Elfatih Cendekia Asahan berlangsung secara alami melalui tiga aspek utama:

1. Kehidupan Keagamaan Santri

Santri menjalankan aktivitas keagamaan sesuai ajaran Islam, seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan hafalan Al-Qur'an. Namun dalam praktiknya, ada sentuhan lokal yang membuat nilai keislaman terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, tradisi doa bersama menjelang panen atau acara syukuran desa yang dipimpin oleh ustadz pondok. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa Santri di Pondok Modern Elfatih Cendekia menjalani rutinitas keagamaan sebagaimana lazimnya di pesantren lain: mereka shalat berjamaah lima waktu, mengikuti kajian kitab, hingga menghafal Al-Qur'an. Semua aktivitas ini menjadi inti dari pembentukan karakter Islami mereka. Namun yang menarik, praktik keagamaan tersebut

tidak berdiri sendiri, melainkan berbaur dengan tradisi lokal yang telah lama hidup di tengah masyarakat Air Joman.

Di sinilah terlihat adanya sentuhan budaya lokal yang membuat nilai-nilai keislaman terasa lebih hangat dan membumi. Misalnya, ketika musim panen tiba, masyarakat bersama santri mengadakan doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. Begitu pula dalam acara syukuran desa, ustadz dari pondok biasanya diminta memimpin doa atau tahlilan, sehingga nuansa keagamaan hadir menyatu dengan adat setempat.

Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya menguatkan ikatan emosional antara pondok dan masyarakat, tetapi juga mengajarkan santri bahwa ajaran Islam bisa hidup selaras dengan tradisi. Islam tidak dipraktikkan dalam ruang yang kaku dan eksklusif, melainkan dalam bentuk yang akrab dengan keseharian masyarakat. Dengan cara ini, nilai keislaman menjadi lebih mudah dipahami, diterima, dan diamalkan oleh semua kalangan.

2. Tradisi dan Kearifan Lokal

Pondok tidak menolak tradisi yang sudah ada di masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan adat seperti gotong royong, kenduri, dan silaturahmi rutin tetap dijaga dan bahkan diintegrasikan dengan nilai keislaman. Santri ikut serta dalam kegiatan masyarakat, sehingga mereka belajar menghormati tradisi sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa Pondok Modern Elfatih Cendekia tidak menutup diri dari tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat Asahan. Alih-alih menolak, pondok justru merangkul tradisi tersebut dan memberikan sentuhan Islami di dalamnya. Misalnya, kegiatan gotong royong yang biasanya dilakukan warga untuk membersihkan lingkungan atau memperbaiki fasilitas umum, kini juga diikuti oleh para santri. Kehadiran santri bukan hanya menambah tenaga, tetapi juga menghadirkan semangat kebersamaan yang bernafaskan nilai keikhlasan.

Begitu pula dengan kenduri atau acara syukuran yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Pondok tidak serta-merta menghapusnya, melainkan memadukannya dengan doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, atau tausiyah singkat dari ustadz. Hal ini membuat acara adat tidak kehilangan ruh kebersamaan, tetapi sekaligus mendapat makna religius yang lebih kuat.

Tradisi silaturahmi yang rutin dijaga masyarakat pun semakin terasa hidup dengan keterlibatan santri. Mereka belajar menyapa, berbaur, dan menghormati warga sekitar, sehingga nilai ukhuwah Islamiyah tumbuh secara nyata. Dari keterlibatan ini, santri

mendapatkan pengalaman langsung bagaimana Islam tidak harus berjalan terpisah dari budaya, tetapi justru bisa hidup harmonis di dalamnya. Dengan demikian, pondok bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga sekolah kehidupan yang mengajarkan santri menghargai tradisi sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap praktik sosial.

3. Interaksi Sosial antara Pondok dan Masyarakat

Pondok menjadi ruang pertemuan antara santri dan warga. Misalnya, saat bulan Ramadhan, pondok mengadakan pengajian terbuka dan kegiatan berbagi takjil yang melibatkan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat juga sering mengundang santri untuk memimpin doa atau tahlilan. Dari sinilah tercipta hubungan timbal balik yang memperkuat solidaritas sosial.

Pondok Modern Elfatih Cendekia tidak hanya menjadi tempat tinggal dan belajar bagi para santri, tetapi juga menjadi ruang pertemuan yang mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar. Bulan Ramadhan, misalnya, selalu menghadirkan suasana yang khas. Pondok membuka pengajian umum yang diikuti warga, sehingga halaman pesantren dipenuhi jamaah yang datang untuk mendengarkan tausiyah. Selain itu, santri bersama ustadz juga menyiapkan takjil sederhana yang dibagikan kepada siapa saja yang datang, menciptakan kebersamaan yang hangat tanpa memandang perbedaan usia maupun latar belakang.

Masyarakat pun kerap mengundang santri untuk hadir dalam acara keagamaan, seperti doa bersama atau tahlilan. Santri yang masih belajar sekalipun dipercaya untuk memimpin doa, sebuah bentuk penghormatan dari warga yang sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh di pondok. Interaksi semacam ini menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan saling melengkapi antara pondok dan masyarakat.

Hubungan timbal balik ini menjadikan pondok bukan institusi yang berdiri terpisah, melainkan bagian dari denyut kehidupan sosial masyarakat Asahan khususnya Kecamatan Air Joman. Dari sinilah tumbuh solidaritas sosial yang kuat santri belajar menghargai masyarakat, sementara masyarakat merasa memiliki dan menjaga pondok sebagai bagian dari identitas bersama.

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa Pondok Modern Elfatih Cendekia mampu menjaga keseimbangan antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang melekat di masyarakat Asahan. Proses akulturasi berjalan melalui pola adaptasi dan integrasi. Secara teoritis, fenomena ini sejalan dengan konsep akulturasi menurut (Lupita et al., 2024), yaitu pertemuan dua budaya yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan unsur aslinya. Nilai-nilai keislaman tetap menjadi inti, tetapi kearifan lokal diberi ruang untuk

hidup berdampingan. Hasilnya adalah Islam yang membumi, diterima masyarakat, sekaligus memperkaya pengalaman spiritual dan sosial santri.

Peran pesantren sebagai agen perubahan sosial juga tampak nyata. Pondok Modern Elfatih Cendekia tidak hanya mendidik santri menjadi individu yang berilmu agama, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat yang menjaga solidaritas, tradisi, dan kebersamaan. Akulturasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir dengan wajah yang kaku, melainkan mampu berdialog dengan budaya setempat secara harmonis. Dengan demikian, akulturasi nilai keislaman dan kearifan lokal di Pondok Modern Elfatih Cendekia Asahan tidak hanya memperkuat identitas santri, tetapi juga meneguhkan peran pesantren sebagai pusat harmoni antara agama dan budaya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak berabad-abad lalu di Indonesia. Menurut (Streenbrink, 1986) pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai sosial dan budaya santri. Kehidupan di pesantren menekankan pembiasaan ibadah, disiplin, kemandirian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, pesantren memiliki peran ganda sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus sebagai pusat pembentukan budaya.

Pesantren, sebagai pusat pendidikan dan sosial budaya, menjadi wadah utama berlangsungnya akulturasi ini. Nilai-nilai Islam diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, ibadah, dan pembentukan karakter, sementara kearifan lokal tetap dijaga dalam bentuk tradisi masyarakat sekitar, seperti gotong royong, peringatan hari besar keagamaan dengan nuansa budaya lokal, maupun praktik sosial lainnya. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai jembatan yang menjaga harmoni antara agama dan budaya. (Mukhamat Saini, 2024)

Pesantren memiliki peran penting dalam memastikan bahwa akulturasi berjalan seimbang. Menurut (Samsul Ma'arif, 2014), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu merespons tantangan zaman tanpa melepaskan akar tradisi. Dengan demikian, pesantren menjadi institusi yang menjaga kesinambungan nilai keislaman sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat lokal.

Dunia pesantren selalu menekan nilai keislaman kepada santrinya. Adapun nilai keislaman dipahami sebagai seperangkat ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta dikembangkan melalui pemahaman ulama. Nilai-nilai ini mencakup aspek akidah

(keimanan), ibadah (ritual keagamaan), dan akhlak (perilaku sehari-hari). (Mumtaza Zamhariroh et al., 2024) Menurut (Wardati & Rhida, 2024) nilai keislaman dalam pendidikan pesantren berfungsi membentuk kepribadian santri agar beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai keislaman yang ditanamkan di pesantren biasanya tidak hanya berupa penguasaan materi keagamaan, tetapi juga penerapan dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, amanah, kerja sama, dan rasa hormat kepada guru maupun sesama.

Sedangkan Kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun. Menurut (Nurlaili et al., 2024) kearifan lokal adalah identitas budaya yang membentuk cara pandang, pola pikir, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal sering hadir dalam bentuk tradisi, bahasa, kesenian, serta praktik sosial yang dijaga oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Akulturası nilai Keislaman dan kearifan lokal yang terjadi di pondok Modern Elfatih Cendekia tampak melalui tiga aspek utama: (1) kehidupan keagamaan santri yang berpadu dengan tradisi lokal, seperti doa bersama menjelang panen atau syukuran desa; (2) keterlibatan santri dalam menjaga tradisi sosial, seperti gotong royong, kenduri, dan silaturahmi rutin, yang diperkaya dengan nilai Islami; serta (3) interaksi timbal balik antara pondok dan masyarakat, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian Ramadhan, berbagi takjil, serta doa dan tahlilan.

Proses akulturası ini membuktikan bahwa Islam di pesantren tidak hadir secara kaku dan terpisah dari budaya, melainkan hidup berdampingan secara damai dengan tradisi lokal. Pondok menjadi jembatan yang menjaga keseimbangan antara ajaran Islam yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang mengakar kuat di masyarakat Asahan. Dengan demikian, Pondok Modern Elfatih Cendekia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan identitas sosial budaya. Santri dididik untuk berakhlak Islami sekaligus menghargai tradisi masyarakat, sementara masyarakat merasakan kehadiran pondok sebagai bagian dari kehidupan bersama. Hal ini memperkuat peran pesantren sebagai agen harmoni antara agama dan budaya di era modern.

REFERENSI

- Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020). Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. In *Zigie Utama*.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Lupita, D., Ramadhan, S. A., Amanda, & Arrafi, F. A. (2024). Akulturasi Nilai Nilai Islam dengan Budaya di Indonesia. *Tasdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 9(3), 1–5.
- Mukhamat Saini. (2024). Pesantren dalam Era Digital: Antara Tradisi dan Transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 343–356. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657.2>
- Mumtaza Zamhariroh, N., Rahmania Azis, A., Ratu Nata, B., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 169–181. <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.569>
- Nasution, S. (2019). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), 126–127.
- Nurlaili, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation : Journal of Religious Harmony*, 1(1), 9–14.
- Sabiq, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 13.
- Samsul Ma'arif. (2014). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 116–117). Kaukaba.
- Streenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (pp. 26–29). LP3ES.
- Wardati, R. A., & Rhida, A. N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Uswatun Hasana pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 2024.